

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Palembang sebagai salah satu kota tertua di Indonesia memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang sangat beragam. Sebelum Indonesia berdaulat, terdapat Kerajaan Sriwijaya yang merupakan salah satu kerajaan maritim terbesar di Nusantara yang muncul pada abad ke-7 Masehi (Yuliati, 2014). Berpusat di Palembang, Sumatera Selatan, Sriwijaya menguasai wilayah yang luas meliputi Sumatera, Jawa, hingga Semenanjung Malaya. Kejayaan dan kekayaannya sebagian besar disebabkan oleh kendalinya atas jalur perdagangan laut strategis, yaitu Selat Malaka. Selat ini merupakan rute utama perdagangan antara India dan China, dua negara besar yang memiliki permintaan tinggi terhadap komoditas Nusantara seperti rempah-rempah, kayu cendana, gading gajah, dan Mutiara.



Gambar 1.1 Jalur perdagangan pada masa Kerajaan Sriwijaya

(sumber :

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/wpcontent/uploads/sites/5/2017/08/Sriwijaya_Empire_id.jpg, 10 September 2024)

Kampung Kapitan di Palembang memiliki keterkaitan historis yang kuat dengan jalur perdagangan Sriwijaya. Pada masa kejayaannya, Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 hingga abad ke-13) merupakan pusat perdagangan maritim yang menguasai jalur perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara, termasuk Selat Malaka dan Laut China Selatan. Aktivitas perdagangan tersebut menarik berbagai bangsa, termasuk pedagang Tionghoa, yang kemudian membentuk komunitas di sekitar wilayah sungai Musi. Kampung Kapitan menjadi salah satu kawasan yang menampung komunitas Tionghoa, dan berkembang menjadi pusat perdagangan serta interaksi budaya di Palembang.

Komunitas Tionghoa di Kampung Kapitan dikenal sebagai salah satu kelompok pedagang yang memainkan peran penting dalam perdagangan di kawasan tersebut. Mereka tidak hanya berdagang komoditas seperti rempah-rempah, sutra, dan keramik, tetapi juga memperkenalkan pengaruh arsitektur dan budaya Tionghoa yang masih terlihat hingga saat ini. Menurut buku *Sriwijaya: History, Religion & Language of an Early Malay Polity* oleh Pierre-Yves Manguin, keberadaan Kampung Kapitan mencerminkan jejak panjang interaksi perdagangan antara Palembang dan Tiongkok yang dimulai sejak era Sriwijaya, yang kemudian berlanjut hingga masa Kesultanan Palembang.

Program Studi Independen Mahasiswa (PSIM) di Palembang fokus pada pelestarian kawasan Sungai Musi dan lokasi Renstra Kampung Kapitan. Dalam program ini, mahasiswa PSIM memperhatikan dan menganalisis kawasan makro, khususnya area di sekitar Kampung Kapitan. Diharapkan, mahasiswa PSIM dapat merancang konsep kawasan yang terintegrasi dengan fokus utama pada objek dan pengembangan Kampung Kapitan sebagai bagian dari warisan budaya dan ekonomi lokal. Sejalan dengan hal tersebut, usulan Tugas Akhir Arsitektur ini secara tipologi dan kontekstual akan mengusung pemberdayaan Kampung Kapitan. Kampung Kapitan merupakan salah satu ikon sejarah yang terletak di tepian Sungai Musi, Palembang. Kampung ini memiliki sejarah panjang sebagai pusat budaya masyarakat Tionghoa yang memengaruhi perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya kawasan sekitar (Adiyanto, 2016).

Seiring waktu, kurangnya perhatian terhadap kawasan ini menyebabkan penurunan nilai sejarah dan budaya yang berdampak pada hilangnya identitas kampung (Meliansari & Ellisa, 2023). Fenomena ini dikenal sebagai *placelessness*, yaitu kondisi di mana suatu tempat kehilangan makna atau keterikatan dengan sejarah dan budaya lokal (Relph, 1976). Banyak pihak masyarakat yang telah menyadari fenomena terlupakannya Kampung Kapitan, berikut beberapa bukti dan kajian terkait hal tersebut.



Gambar 1.2 Kajian Isu Placelessness Kampung Kapitan
(sumber : Jurnal Arsitektur Universitas Indonesia)



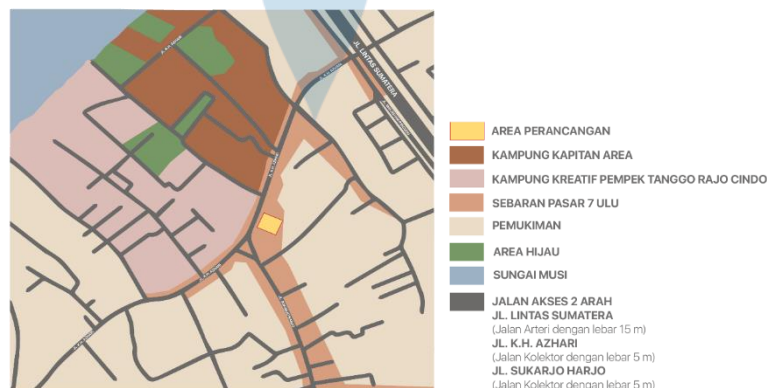
Gambar 1.3 Konten YouTube “dilupakannya” Kampung Kapitan
(sumber : Konten YouTube Anyo Channel)



Gambar 1.4 Artikel Kampung Kapitan yang Terlupakan
(sumber : IDN Times)



Gambar 1.5 Artikel Kampung Tua Kampung Kapitan yang Terlupakan
(sumber : MONGABAY)



Gambar 1.6 Peta Kawasan Kampung Kapitan – Pasar Klinik 7 Ulu dan Kampung Kreatif Pempek Tanggo Rajo Cindo
(sumber : Data Penulis, 16 September 2024)

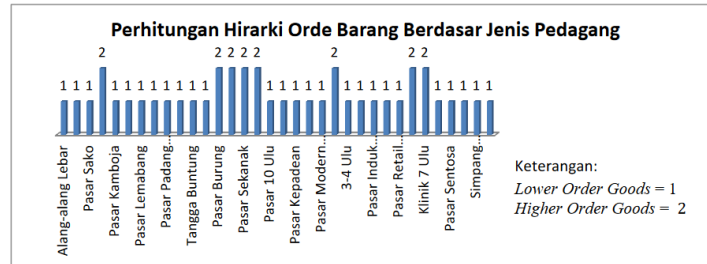
Akses ke Pasar 7 Ulu terkait dengan sirkulasi jalan cukup penting, di mana pengunjung atau pedagang dapat memasuki area pasar dari beberapa rute utama. Jika datang dari arah utara, mereka akan melewati Jl. Lintas Sumatera, kemudian turun ke Jl. Mayjen H.M. Ryacudu dan masuk ke Jl. K.H. Azhari. Sementara itu, dari arah selatan, akses dapat dilakukan melalui Jl. Sukarjo Harjo, dan setelah melewati pertigaan, mereka akan masuk ke Jl. K.H. Azhari. Semua jalan tersebut bersifat dua arah, memungkinkan sirkulasi kendaraan, manusia, dan barang secara dua arah.



Gambar 1.7 Jarak Kawasan Kampung Kapitan – Pasar Klinik 7 Ulu dan Kampung Kreatif Pempek Tanggo Rajo Cindo

(sumber : Data Penulis, 16 September 2024)

Pasar Klinik 7 Ulu akan diangkat sebagai topik utama dalam proposal tugas akhir arsitektur ini. Pasar ini berlokasi hanya sekitar 200 meter dari Kampung Kapitan dan merupakan pusat perdagangan utama bagi masyarakat 7 Ulu dengan tingkat aktivitas perdagangan yang tinggi. Berdasarkan hasil kunjungan lapangan, wawancara, serta perhitungan Hirarki Orde Barang, Pasar Klinik 7 Ulu dikategorikan sebagai penjual barang-barang *higher order*, yaitu barang-barang berkualitas tinggi yang diminati oleh masyarakat, ditunjukkan oleh intensitas pembelian yang signifikan. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar di kawasan ini.



Gambar 1.8 Perhitungan Hirarki Orde Barang
 (sumber : Jurnal Swarnabhumi Vol. 2, No. 2, Agustus 2017)

Pada Pasar Klinik 7 Ulu, ketidaksesuaian antara jumlah pedagang dan luas lahan pasar menyebabkan berbagai masalah fungsional dan organisasional. Jumlah pedagang yang melebihi kapasitas lahan mengakibatkan kebutuhan pasar tidak terpenuhi dengan baik, memaksa sebagian pedagang berdagang di bahu jalan atau area pedestrian. Hal ini mengganggu pergerakan pejalan kaki dan pengendara bermotor, serta melanggar Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 2007 tentang Pasar, yang mengatur tentang penyediaan ruang yang memadai untuk arus barang dan lalu lintas. Selain itu, penyalahgunaan lahan parkir dan penempatan pedagang di pinggir jalan raya memperburuk kemacetan, yang bertentangan dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-1733-2004 tentang tata letak pasar yang seharusnya menyediakan area parkir yang teratur.



Gambar 1.9 Ketidaksesuaian Guna Lahan Pasar 7 Ulu
 (sumber : Data Penulis, 16 September 2024)



Gambar 1.10 Area Parkir Liar Sekitar Pasar Klinik 7 Ulu

(sumber : Data Penulis, 16 September 2024)

Belum adanya regulasi khusus untuk sirkulasi dan parkir menyebabkan masalah sirkulasi yang cukup signifikan. Pada jam-jam sibuk, yakni pagi hari (06.00-09.00) dan sore hari (16.00-18.00), alur sirkulasi kendaraan, pedagang, pengunjung, barang, serta pengguna jalan yang hanya melintas sering kali saling bertabrakan. Hal ini terjadi karena tingginya intensitas kendaraan yang melewati area tersebut, diperparah oleh jalan yang semakin menyempit akibat keberadaan kios pedagang dan pangkalan becak di sepanjang jalan.

Alur sirkulasi dan organisasi ruang yang tidak teratur. Sirkulasi manusia dan kendaraan yang sempit membuat sulit untuk bergerak dua arah, dan tidak adanya jalur khusus untuk pemasok barang dagangan mengganggu jalur pembeli. Organisasi ruang pasar yang kacau, tanpa pemisahan jelas antara pedagang sayuran, ikan, dan daging, menyebabkan beberapa area, terutama di bagian belakang pasar, menjadi kotor. Hal ini berdampak pada fungsi pasar sebagai tempat perdagangan yang bersih dan teratur, yang diatur dalam Pedoman Perancangan Pasar dari Kementerian Perdagangan. Desain sirkulasi dan pemisahan zona yang buruk mempengaruhi kenyamanan dan kebersihan pasar, sesuai dengan temuan yang diungkapkan dalam penelitian oleh Wahyudi (2021).

Mengingat banyaknya permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya di pasar itu sendiri, diperlukan pengembangan yang mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam rancangan, baik dari segi bentuk

fisik, penataan dan pengorganisasian ruang, sirkulasi di dalam maupun di luar pasar, area parkir untuk pengunjung dan kendaraan umum, utilitas, penghawaan, pencahayaan, sistem kebersihan, serta penataan sistem manajemen, termasuk penyediaan kantor untuk pengelola pasar dan berbagai sistem pendukung lainnya yang dapat menunjang kelancaran aktivitas pasar tersebut.

Di sebelah barat Kampung Kapitan, terdapat Kampung Kreatif Pempek Tanggo Rajo Cindo yang pernah berjaya dan hingga kini masih aktif. Lokasinya bersebelahan langsung dengan area Pasar 7 Ulu. Berdasarkan hal ini, penulis menyimpulkan bahwa Kampung Kreatif dan Pasar Klinik 7 Ulu dapat berperan sebagai objek pendukung dalam upaya pemberdayaan Kampung Kapitan.



Gambar 1.11 Penjualan pesat Pempek Tanggo Rajo Cindo
(sumber : Viral Sumsel)

sebagai juara 1 kampung kreatif se-Kota Palembang.



Gambar 1.13 Kampung Kreatif Pempek Tanggo Rajo Cindo Juara 1 se-Palembang
(sumber : Viral Sumsel)



Gambar 1.12 Pembuatan Pempek Tanggo Rajo Cindo
(sumber : CNN Indonesia)



Deputi Kemenko Polhukam RI: Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo, Bisa Jadi Contoh Bagi Kampung lain

Gambar 1.14 Kunjungan dan Pujian Polhukam RI
(sumber : Sindo News)

Kampung Kreatif Pempek Tanggo Rajo Cindo dijadikan sebagai objek pendukung dalam proyek usulan PTAA ini dengan harapan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi kampung kreatif tersebut. Meskipun dulu pernah berjaya, eksistensi Kampung Kreatif ini mulai menurun sejak adanya pandemi COVID-19. Dampak pandemi membuat usaha warga setempat menjadi

sulit, dan mereka merasa putus asa hingga melupakan kebersihan lingkungan mereka sendiri. Kondisi kampung yang kini penuh sampah tidak lagi memungkinkan untuk dijadikan sebagai destinasi wisata, sehingga mereka tidak lagi membuka kelas atau *workshop* pembuatan pempek/kemplang karena minimnya wisatawan yang berkunjung. Akibatnya, penghasilan mereka kini hanya bergantung pada ekspor pempek sebagai produsen yang dijual ke pasar-pasar terdekat, termasuk Pasar Klinik 7 Ulu. Beberapa warga masih membuka kios di rumah mereka meskipun sepi pembeli.



Gambar 1.15 Kondisi Terkini Kampung Kreatif Pempek Tanggo Rajo Cindo
(sumber : Dokumentasi Penulis, 20 September 2024)

Perencanaan pasar Klinik 7 Ulu dan pusat kuliner ini juga ditujukan untuk mendukung Kampung Kreatif Pempek Tanggo Rajo Cindo, yang akan menjadi pengguna utama dari pusat kuliner tersebut. Dalam rancangan ini, akan disediakan area khusus bagi mereka untuk kembali mengadakan *workshop* serta membuka kios. Konsep yang diusung adalah menjadikan mereka sebagai produsen sekaligus pedagang, dengan area kios yang dirancang untuk menampung setidaknya 20-30 kios, sesuai dengan hasil survei lapangan. Diharapkan, dengan memusatkan kegiatan ekonomi mereka di pasar dan pusat kuliner ini, dapat menjangkau lebih banyak peminat dan pembeli, sehingga mampu menjadi penunjang ekonomi bagi komunitas Kampung Kreatif Pempek Tanggo Rajo Cindo.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Pendatang Cina telah berada di Palembang sejak sebelum masa Kesultanan Palembang pada abad ke-14 dan mendirikan serikat dagang di sepanjang Sungai Musi. Setelah Kesultanan Palembang berakhir pada tahun 1821 akibat penjajahan Belanda, komunitas Cina ditempatkan di kawasan khusus yang kini dikenal sebagai Kampung Kapitan. Kampung Kapitan, yang terletak di tepi Sungai Musi, Palembang, memiliki luas sekitar 165,9 x 85,6 meter dan merupakan kawasan cagar budaya yang kaya akan sejarah.



Gambar 1.16 Komplek Kampung Kapitan

(sumber : baka_neko_baka -

<https://www.flickr.com/photos/131810676@N03/38843754950>, 2 April 2020)

Kampung ini merupakan pusat permukiman dengan perpaduan tiga budaya: Cina, Belanda, dan Palembang. Hal ini menciptakan karakter arsitektur yang khas dan unik, berbeda dari rumah limas tradisional Palembang pada umumnya. Keunikan arsitektur Kampung Kapitan terlihat pada beberapa elemen penting, seperti tata ruang simetris yang identik dengan gaya kolonial, denah rumah yang memanjang ke belakang mirip dengan rumah limas, serta adanya courtyard yang merupakan ciri khas arsitektur Cina. Di dalamnya terdapat dua bangunan utama, yaitu rumah kayu dan rumah abu, yang masing-masing digunakan untuk kegiatan peribadatan dan pertemuan.

Desain dan material dari rumah kayu dan rumah batu di Kampung Kapitan mencerminkan kekayaan budaya Tionghoa yang dipadukan dengan elemen lokal. Rumah kayu dibangun dengan pondasi kayu pulay, yang memberikan kekuatan dan ketahanan terhadap cuaca. Interiornya sepenuhnya terbuat dari kayu, termasuk

langit-langit, menciptakan suasana hangat dan tradisional. Fasad rumah ini didominasi oleh warna merah, simbol keberuntungan dalam budaya Tionghoa, serta dihiasi dengan ornamen khas yang menambah keindahan visualnya. Di sisi lain, rumah batu memiliki struktur yang lebih kokoh dan digunakan untuk pertemuan serta acara sosial. Meskipun terbuat dari batu, rumah ini tetap mempertahankan elemen arsitektur Tionghoa dengan atap limas yang khas serta penggunaan pilar yang menggembung, mengadopsi gaya Eropa-Belanda. Keduanya memiliki ruang terbuka di tengah, memungkinkan sirkulasi udara dan cahaya alami, yang merupakan ciri khas desain arsitektur Tionghoa. Selasar yang menghubungkan kedua bangunan juga berfungsi sebagai ruang transisi yang nyaman, memperkuat interaksi sosial di antara penghuni.



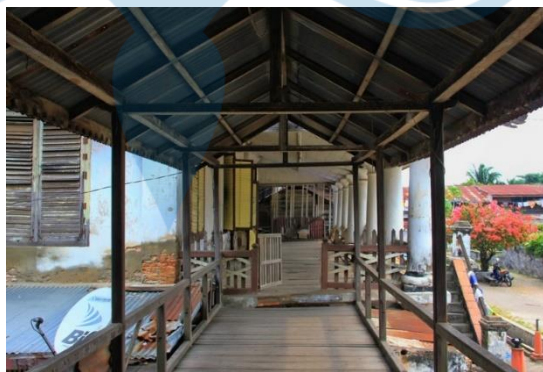
Gambar 1.17 Fasad Rumah Abu Kampung Kapitan

(sumber : <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/eksotika-pecinan-di-kampung-kapitan/> , 11 November 2022)



Gambar 1.18 Fasad Rumah Kayu Kampung Kapitan

(sumber : <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/eksotika-pecinan-di-kampung-kapitan/> , 11 November 2022)



Gambar 1.19 Selasar Penghubung Rumah Abu dan Rumah Kayu

(sumber:

https://cdngnfi2.sgp1.cdn.digitaloceanspaces.com/gnfi/uploads/images/2022/11/1117282022-IMG_5268.jpg , 11 November 2022)

Gaya interior di Kampung Kapitan sangat mencerminkan arsitektur Tionghoa yang kaya akan simbolisme dan fungsi. Interior rumah kayu, yang berfungsi sebagai tempat ibadah, didominasi oleh warna merah yang melambangkan keberuntungan. Dinding dan langit-langitnya terbuat dari kayu pulay, memberikan nuansa hangat dan tradisional. Di dalam, terdapat altar sembahyang yang menjadi pusat kegiatan ritual, lengkap dengan ornamen seperti lambang matahari dan kompas, yang menandakan latar belakang pelayaran nenek moyang mereka. Setiap rumah memiliki empat kamar besar dan dua kamar kecil, dirancang untuk menampung keluarga besar serta kegiatan sosial. Ruang terbuka di tengah rumah berfungsi sebagai ventilasi alami dan sumber cahaya, menciptakan suasana segar. Di bawah rumah kayu terdapat area yang dulunya digunakan sebagai penjara, menambah dimensi sejarah pada bangunan tersebut. Rumah batu, sementara itu, memiliki desain yang lebih formal dengan elemen kolonial dan Tionghoa. Interiornya juga dihiasi dengan ornamen merah, tetapi lebih menekankan pada fungsionalitas untuk pertemuan komunitas. Pilar-pilar besar dan jendela-jendela lebar memberikan kesan megah sekaligus nyaman. Keduanya dihubungkan oleh selasar yang menyediakan ruang transisi antara aktivitas sehari-hari dan acara-acara penting, menciptakan interaksi sosial yang erat di antara penghuni. Secara keseluruhan, interior Kampung Kapitan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai ruang untuk merayakan tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad.



Gambar 1.20 Gaya Interior Rumah Abu Kampung Kapitan

(sumber :

https://cdnngnfi2.sgp1.cdn.digitaloceanspaces.com/gnfi/uploads/images/2022/11/1117282022-IMG_5268.jpg , 11 November 2022)



Gambar 1.21 Gaya Interior Rumah Abu Kampung Kapitan

(sumber :

https://cdn.gnfi2.sgp1.cdn.digitaloceanspaces.com/gnfi/uploads/images/2022/11/1117282022-IMG_5268.jpg , 11 November 2022)

Kampung Kapitan menjadi tuan rumah berbagai acara besar yang merayakan tradisi dan budaya setempat. Salah satu acara yang diselenggarakan adalah Sedekah Kampung, sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi sekaligus mempererat kebersamaan warga. Perayaan seperti Ulang Tahun Dewa dan Cheng Beng diisi dengan beragam ritual yang melibatkan seluruh komunitas. Upacara Dewa Bumi menjadi momen penting bagi warga untuk memohon keselamatan lingkungan. Selain itu, puncak perayaan Cap Go Meh yang berlangsung menjelang Imlek selama tiga hari, menjadi daya tarik utama dengan berbagai kegiatan seperti workshop mie Tionghoa, pameran kerajinan, dan atraksi budaya lainnya. Pada saat itu terdapat beragam acara seperti workshop Chinese mie, pameran kriya, berbagai jenis atraksi seperti, wushu, lomba lukis lampion, serta festival kuliner (Trisnawati, 2020).



Gambar 1.16 Perayaan Cap Go Meh di Kampung Kapitan
(sumber : akun Instagram @kampoeng_kapitan, 22 Februari 2019)

Penerapan gaya arsitektur Kampung Kapitan dalam desain Pasar Klinik 7 Ulu dan pusat kuliner di kawasan tersebut akan membawa keunikan dan nilai historis yang kuat bagi kawasan tersebut. Arsitektur ini tidak hanya akan mengangkat kembali nilai-nilai budaya yang ada, tetapi juga menciptakan identitas yang khas bagi pasar dan pusat kuliner yang belum pernah diterapkan di wilayah Kelurahan 7 Ulu maupun Kecamatan Seberang Ulu 1. Penggunaan tata ruang simetris, zonasi yang teratur, dan elemen tradisional seperti bentuk panggung akan diterapkan pada desain pasar, memberikan fleksibilitas fungsi ruang sekaligus menciptakan kesan estetik yang kuat. Area bawah panggung bisa dimanfaatkan sebagai lahan parkir atau loading barang, menjaga kerapian dan efisiensi ruang. Elemen arsitektur modern juga akan diintegrasikan, seperti penggunaan beton, baja, dan kaca untuk memperkuat struktur serta memastikan keberlanjutan bangunan. Dengan demikian, kombinasi arsitektur tradisional Cina, Belanda, dan Palembang dengan sentuhan modern akan memberikan karakter yang khas pada Pasar Klinik 7 Ulu dan pusat kuliner, menjadikannya sebagai ikon budaya sekaligus destinasi ekonomi yang menarik di kawasan Sungai Musi.

Permasalahan yang dihadapi oleh Kampung Kapitan, Kampung Kreatif Pempek Tanggo Rajo Cindo, serta Pasar Klinik 7 Ulu memperkuat landasan bagi penulis dalam menerapkan gaya arsitektur Tionghoa khas Kampung Kapitan dalam perancangan ini. Di Kelurahan 7 Ulu, bahkan di Kecamatan Seberang Ulu 1, belum terdapat pasar atau bangunan lain, selain tempat ibadah, yang menerapkan konsep arsitektur Tionghoa Kampung Kapitan tersebut. Redesain pasar ini dirancang tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya, di mana unsur arsitektur Tionghoa tidak diadopsi secara keseluruhan, tetapi diterapkan pada aspek tata ruang dan tata rupa bangunan. Gaya arsitektur Tionghoa Kampung Kapitan akan diterapkan melalui elemen ornamen, tata letak (zoning), serta bentuk tradisional yang menyerupai Rumah Abu dan Rumah Kayu (panggung), dengan pemanfaatan area bawah panggung sebagai tempat parkir atau area *loading*. Selain mengintegrasikan elemen tradisional, redesain pasar ini juga akan mengadopsi elemen modern, seperti penggunaan material beton, baja, besi, kaca, serta teknologi modern seperti eskalator.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud perancangan Pasar Klinik 7 Ulu dan Pusat Kuliner di Kelurahan 7 Ulu yang mengintegrasikan aspek integrasi arsitektural Tionghoa khas Kampung Kapitan melalui pengolahan tata ruang dan tata rupa?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Merumuskan wujud perancangan pasar dan pusat kuliner di Kelurahan 7 Ulu mengintegrasikan aspek integrasi arsitektural Tionghoa khas Kampung Kapitan melalui pengolahan tata ruang dan tata rupa.

1.3.2 Sasaran

- Merancang wujud pasar dan pusat kuliner sehingga dapat mewadahi seluruh aktivitas dan kebutuhan.
- Merancang desain fasilitas dan ruang usaha bagi pelaku UMKM (terutama Pempek Tanggo Rajo Cindo), yang dilengkapi dengan infrastruktur modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional.
- Merancang desain area fleksibel yang dapat digunakan untuk tradisi Tionghoa ataupun ruang komunal
- Mengintegrasikan ornamen/ragam hias Tionghoa dan Kampung Kapitan ke dalam perancangan pasar dan pusat kuliner.
- Merancang desain area kuliner yang menampilkan keragaman kuliner lokal dan Tionghoa.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial adalah lingkup lokasi atau tempat pengadaan proyek. Konsep perancangan pasar dan pusat kuliner dengan gaya arsitektur Tionghoa akan dirancang pada area Pasar Klinik 7 Ulu yang berlokasi di Jl. KH. Azhari, 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan.

1.4.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial adalah lingkup yang membahas mengenai batasan pekerjaan. Perancangan konsep pasar dan pusat kuliner yang dapat memperkenalkan tradisi dan budaya Kampung Kapitan, memberdayakan Pasar Klinik 7 Ulu, serta mendukung pengembangan Kampung Kreatif Pempek Tanggo Rajo melalui pengolahan tata ruang dan tata rupa serta aspek filosofi dan arsitektural Tionghoa.

1.4.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal adalah lingkup mengenai masa umur dari proyek Pasar dan Pusat Kuliner Klinik 7 Ulu minimal bertahan selama 50 tahun.

1.5 Metode

1.5.1. Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya untuk tujuan penelitian tertentu. Data ini dikumpulkan oleh peneliti secara langsung melalui observasi, wawancara, survei, atau metode pengumpulan data lainnya yang melibatkan interaksi langsung dengan subjek atau objek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian merujuk pada data yang telah dikumpulkan oleh seseorang atau kelompok lain, data tersebut bisa berupa:

- a) Mengumpulkan data pendukung dari jurnal, *ebook*, dan dokumen.
- b) Mengumpulkan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan persyaratan perancangan di lokasi proyek.
- c) Mendapatkan data dari berbagai sumber informasi.

1.5.2 Analisis Data

Pendekatan analisis data melibatkan pengolahan informasi dari sumber-sumber data primer dan sekunder. Informasi yang terkumpul akan dievaluasi menggunakan metode deskriptif berfokus pada kualitas, dengan memberikan penjelasan mendalam tentang isu yang dihadapi. Hasil dari analisis ini kemudian menjadi jawaban terhadap tantangan yang sedang dihadapi.

1.5.3 Kesimpulan

Metode kesimpulan melibatkan pengembangan kesimpulan berdasarkan data utama dan data pendukung yang telah dikumpulkan serta dianalisis. Kesimpulan yang dihasilkan mencakup aspek yang bersifat umum dan khusus.

1.6 Diagram Alur Pemikiran

1

PENDAHULUAN

PSIM PROGRAM

Latar Belakang Pengadaan Proyek



Palembang sebagai Kota Tertua dan Pusat Peradaban Sriwijaya



Kampung Kapitan dan Hubungannya dengan Jalur Perdagangan Sriwijaya



Pengaruh Budaya dan Arsitektur Tionghoa di Kampung Kapitan

Latar Belakang Permasalahan



Keterbatasan Lahan dan Kemacetan sekitar Pasar Klinik 7 Ulu



Masalah Sirkulasi dan Organisasi Ruang



Kebutuhan untuk Pengembangan Tata Kelola

Gaya Arsitektur Tionghoa

KUALITAS DESAIN

Gaya Arsitektur Tionghoa Kampung Kapitan

Pasar dan pusat kuliner mengadopsi gaya arsitektur Tionghoa khas Kampung Kapitan, khususnya Rumah Kayu dan Rumah Abu, sehingga melibatkan integrasi terhadap tipologi Pasar Klinik 7 Ulu - Kampung Kapitan - Kampung Kreatif Pempek Tanggo Rajo Cindo

Perkiraan Implementasi

- Penggunaan Arsitektur Vernakular Tionghoa
- Pola Simetri dan Feng Shui
- Penggunaan Material dan Ornamen Tradisional
- Elemen Courtyard
- Ruang Sosial dan Ritual
- Penggunaan Warna dan Simbolisme

PENEKANAN DESAIN

Tata Ruang Dalam & Luar

Memenuhi kebutuhan ruang untuk mawadahi pasar, pusat kuliner, area ekonomi kampung kreatif pempek, area event Kampung Kapitan, sesuai ciri khas / pedomandari tata ruang yang diterapkan pada Rumah Abu dan Rumah Kayu

Tata Rupa

Mengintegrasikan desain ornamen/ragam hias khas Kampung Kapitan dalam perancangan pasar klinik 7 Ulu dan pusat kuliner

Rumusan Masalah

Bagaimana konsep perancangan pasar dan pusat kuliner di Kelurahan 7 Ulu dengan mengintegrasikan aspek filosofi dan arsitektural Tionghoa melalui pengolahan tata ruang dan tata rupa, sehingga mampu memperkenalkan Kampung Kapitan, memberdayakan Pasar Klinik 7 Ulu, dan mengakomodasi ruang ekonomi Kampung Kreatif Pempek Tanggo Rajo Cindo?

Tujuan & Sasaran

Merumuskan landasan konseptual perancangan pasar dan pusat kuliner di Kelurahan 7 Ulu menggunakan aspek filosofi dan arsitektural Tionghoa melalui pengolahan tata ruang dan tata rupa sehingga dapat memperkenalkan tradisi dan budaya Kampung Kapitan, memberdayakan Pasar Klinik 7 Ulu, serta mendukung pengembangan Kampung Kreatif Pempek Tanggo Rajo Cindo.

3

KAJIAN PROYEK DAN LOKASI

- Tinjauan wilayah mengenai provinsi Sumsel, Kota Palembang, Kecamatan Seberang Ulu 1 dan Kelurahan 7 Ulu
- Pasar Klinik 7 Ulu
- Rumah Abu & Rumah Kayu Kampung Kapitan

4

METODE & ANALISA

Menganalisis program ruang, pelaku dan penekanan desain pasar dan pusat kuliner dengan gaya arsitektur Tionghoa berdasarkan data primer dan sekunder

5

KONSEP

Merumuskan konsep penekanan desain pasar dan pusat kuliner yang dirancang karena urgensi pengembangan Pasar Klinik 7 Ulu dan berbagai permasalahannya dengan gaya arsitektur Tionghoa

Produk :

- Sintesis
- Gubahan Massa
- Tata ruang luar dan dalam secara konseptual
- Implementasi adopsi arsitektur Tionghoa khas Kampung Kapitan

2

KAJIAN TEORI

- Tipologi Pasar dan Pusat Kuliner
- Arsitektur Tionghoa khas Kampung Kapitan (meliputi tata ruang dan tata rupa)

Gambar 1.16 Diagram Alur Pemikiran Perancangan PTAA
(sumber : Dokumentasi Penulis, 16 September 2024)